

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MEMBUAT MACAM-
MACAM TUSUK PADA PEMBELAJARAN KTM MELALUI
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
DI SMP NEGERI 1 KECAMATAN HARAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

MAHRIZAE LFA
NIM. 51242

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

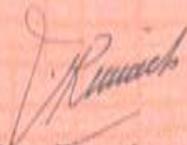
PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MEMBUAT MACAM-MACAM TUSUK PADA PEMBELAJARAN KTM MELALUI STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI SMP NEGERI 1 KECAMATAN HARAU

Nama : Mahriza Elfa
NIM : 51242
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I,



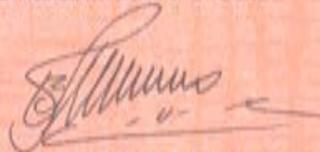
Dra. Ramainas, M.Pd
NIP. 19491213 197503 2 001

Pembimbing II,



Dra. Yasnidawati, M.Pd
NIP. 19610314 198603 2 015

Mengetahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

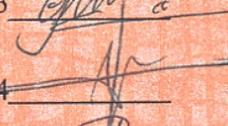
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Membuat
Macam-macam Tusuk pada Pembelajaran KTM
Melalui Student Teams Achievement Division (STAD)
di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau

Nama : Mahriza Elfa
NIM : 51242
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Ramainas, M.Pd	
2. Sekretaris	: Dra. Yasnidawati, M.Pd	
3. Anggota	: Dra. Ernawati, M.Pd	
4. Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd	
5. Anggota	: Dra. Adriani, M.Pd	



"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(Q.S Alam Nasyrah: 6-8)

Keyakinan adalah kunci utama dari keberhasilan
Dan kemiskinan bukanlah halangan untuk meraih cita-cita

Ya Allah ...

Hari ini kutadahkan tanganku, Kutundukkan kepalaku
Sebagai tanda sujudku atas nikmatMu

Sulit kupercaya akan detik, menit dan waktu yang telah hilang dengan langkah tertatih
Dalam kesederhanaan ku coba raih kemenangan. Dalam kesederhanaan ku coba
raih keberhasilan. Akhirnya sepenggal kesuksesan telah kuraih
Segelintir kebahagiaan telah kunikmati

Dengan kerendahan dan ketulusan hati, ku persembahkan karya kecil ini
Kepada pelita dan penyejuk jiwa teristimewa:
Anakku tercinta Yang mama sayangi. Mama telah memenuhi harapanmu
Tiap tetesan keringat dan air matamu. Menaburkan butir-butir kedamaian di hati mama
Engkaulah anakku tersayang. Doa yang ananda panjatkan melindungi langkah mama
dibalik kesedihanmu. Dalam kepiluan hati engkau
etap tersenyum memberikan semangat

Teristimewa untuk suamiku tercinta
Keberhasilan adalah sisi lain dari kebahagiaan kita. Seperti tinta perak di awan keraguan
Dan aku takkan pernah tau seberapa dekat tujuanmu. Mungkin sudah dekat ketika
bagimu terara jauh. Maka tetaplah berjuang
Bahkan ketika hantaman semakin keras
kau tak boleh berhenti

Hidup adalah perjuangan, Maka hadapilah
Hidup adalah permasalahan, Maka selesaikanlah
Dan hidup adalah kebahagiaan, Maka nikmatilah

Ya Allah ...

Jadikanlah diriku selalu berarti dalam hidup ini
Hingga dapat membahagiakan orang-orang yang kusayangi dan kucintai
Amin ... !!!

"MAJRIZA ELTA"

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHRIZAE LFA
NIM/TM : 51242/2009
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan skripsi saya dengan judul:

“Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Membuat Macam-Macam Tusuk Pada Pembelajaran KTM Melalui *Student Teams Achievement Division* (STAD) di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau”

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat Negara. Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Payakumbuh, Juli 2011
Saya Yang Menyatakan



MAHRIZAE LFA

ABSTRAK

MahrizaElfa. 2011. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Membuat Macam-macam Tusuk Pada Pembelajaran KTM Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau, Skripsi, PKK Busana, KK-FT-UNP.

Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam membuat macam-macam tusuk, disebabkan oleh strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru, kurang optimal dengan materi ajar pada macam-macam tusuk. Aktivitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari lima indikator yaitu mendengar penjelasan guru tentang pengertian tusuk sulaman, mengajukan pertanyaan tentang macam-macam tusuk sulaman, menyediakan peralatan membuat tusuk sulaman, misalnya: gunting; jarum tangan; jarum pentul dan pisau, membuat macam tusuk sulaman, mampu membuat huruf dengan menggunakan tusuk. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam membuat macam-macam tusuk pada mata pelajaran KTM di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus dilakukan 3 x pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII₆ SMP Negeri 1 Kecamatan Harau yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan observasi, tes hasil belajar siswa, catatan lapangan, analisis data secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada indikator mendengar penjelasan guru tentang pengertian tusuk sulaman persentase siklus I 79,66% dan siklus II 92,25%. Mengajukan pertanyaan tentang macam-macam tusuk sulaman persentase siklus I 23,33% dan siklus II 38,88%. Menyediakan peralatan membuat tusuk sulaman, misalnya: gunting; jarum tangan; jarum pentul dan pisau, membuat macam-macam tusuk sulaman, mampu membuat huruf dengan menggunakan tusuk, persentase siklus I 67,77% dan siklus II 86,66%. Membuat macam-macam tusuk sulaman persentase siklus I 78,8% dan siklus II persentase 88,88%. Merangkai tusuk menjadi kalimat indah persentase siklus I 48,88% dan siklus II 73,33%. Rata-rata persentase kelima indikator tersebut pada siklus I 59,77% dan siklus II 76,99%. Hal ini berarti siswa sudah mengalami aktivitas belajar yang meningkat dalam target pencapaian keberhasilan yang sudah ditetapkan yakni 75%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Membuat Macam-macam Tusuk Pada Pembelajaran KTM Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ganefri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik UNP.
2. Dra. Ernawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Dra. Ramainas, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
4. Dra. Yasnidawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Darma Baretna, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kecamatan Harau.
6. Terutama sekali buat suami ku, anak-anak ku Tercinta yang selalu memberi semangat, motivasi dan memanjatkan do'a kepada yang Maha Kuasa demi keberhasilan penulis.
7. Rekan-rekan di SMP Negeri 1 Kecamatan Harau.
8. Teman Sejawat dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan serta kerjasama yang telah diberikan dalam penulisan skripsi. Penulis hanya mengaturkan do'a semoga kebaikan tersebut dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan merupakan amal kebajikandisisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, sedangkan kekurangan milik manusia.

Akhir kata penulis berharap agar upaya ini dapat mencapai maksud yang diinginkan dan menjadikan karya yang bermanfaat adanya.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pemecahan	6
1. Rumusan Masalah	6
2. Pemecahan Masalah	6
C. Hipotesis Tindakan	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Aktivitas Belajar Siswa.....	10
2. Model Pembelajaran STAD.....	13
3. Mata Pelajaran Keterampilan Tradisional Minang (KTM).	18
BAB II METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Subjek Penelitian.....	22
C. Tempat dan Waktu Penelitian	22
D. Prosedur Penelitian	22
E. Desain Penelitian.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data	28

	1. Teknik Pengumpulan Data.....	28
	2. Teknik Analisis Data.....	29
	G. Target Pencapaian Keberhasilan.....	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
	A. Hasil Penelitian Siklus I.....	32
	1. Pelaksanaan Tindakan.....	32
	2. Tindakan Siklus II.....	31
	B. Deskripsi Kondisi Awal	35
	1. Siklus I	35
	2. Siklus II.....	39
	C. Analisis Data	43
	D. Pembahasan.....	44
BAB V	PENUTUP.....	47
	A. Kesimpulan	47
	B. Saran.....	49
	DAFTAR PUSTAKA	50
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	17
2. Format Penilaian Kuis.....	25
3. Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I.....	35
4. Nilai Rata-rata Kuis Kelompok Siklus I.....	36
5. Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II	41
6. Nilai Rata-Rata Kuis Kelompok Siklus II.....	42

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Grafik Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Program Semester	52
2. Silabus dan Penilaian	53
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	56
4. Bahan Ajar	61
5. Jadwal Pelaksanaan.....	66
6. Lembaran Observasi Pertemuan I Siklus I.....	67
7. Lembaran Observasi Pertemuan II Siklus I	68
8. Lembaran Observasi Pertemuan III Siklus I.....	69
9. Lembaran Observasi Pertemuan I Siklus II	70
10. Lembaran Observasi Pertemuan II Siklus II.....	71
11. Lembaran Observasi Pertemuan III Siklus II.....	72
12. Soal Kuis Pada Siklus I.....	73
13. Rekapitulasi Nilai Tes Awal Siklus I dan Siklus II	74
14. Pengolahan Data	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang memperhatikan kekhasan, kondisi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kurikulum terdiri dari komponen kurikulum yakni: 1) Kelompok mata pelajaran agama, akhlak mulia dan kewarganegaraan, kepribadian; 2) Ilmu pengetahuan teknologi dan 3) Muatan lokal.

Pelajaran muatan lokal yang diajarkan di SMP Negeri 1 Kecamatan HarauKTM dan BAM.Pelajaran Keterampilan Tradisional Minangkabau (KTM) terdiri dari sulaman, tenunan, masakan dan ukiran.PelajaranKTM diajarkan di sekolah untuk menjadikan peserta didik terampil dan juga dapat menggugah motivasi dan kreativitas peserta didik untuk menggali potensi daerah Minangkabau yang dimiliki oleh daerahnya dengan harapan agar dapat terus menerus untuk menumbuh kembangkan sehingga menjadi pengetahuan yang berharga dalam mengurungi kompetensi yang mengglocal maupun untuk bekal peserta didik dengan keterampilan siswa yang meminatinya.

Fenomena saat ini, pergaulan yang luas ini membuat pengaruh kebudayaan asing kian memperkaya khazanah kebudayaan masyarakat Minangkabau. Pengaruh-pengaruh kebudayaan luas inilah yang banyak terlihat pada berbagai hasil keterampilan tradisional seperti sulaman tenunan, masakan dan ukiran. Hal ini dapat dilihat pada motif, corak, warna, ataupun penggunaannya, contoh sulaman daratan Cina dan India. Semua ini jelas membuat hasil keterampilan Minangkabau menjadi semakin istimewa.

Dengan kekayaan dan berbagai keistimewaan ini, jelaslah bahwa hasil keterampilan tradisional Minang, misalnya daerah: 1) Pandai Sikek, misalnya: tenunan dan ukiran; 2) Koto Gadang, misalnya: sulaman; 3) Ampek Angkek, misalnya: sulaman; 4) Koto Nan Gadang, misalnya: tenunan dan sulaman; 5) Sungayang, misalnya: sulaman dan 6) Naras, misalnya: sulaman, merupakan aset budaya bangsa yang memang sangat pantas mendapat perhatian perlu untuk terus menerus ditumbuhkembangkan. Dengan demikian diharapkan aset bangsa ini menjadi salah satu komoditi unggulan di era pasar bebas, yang lazim disebut sebagai zaman globalisasi.

Fenomena inilah yang menjadi dasar pemikiran diangkatnya suatu mata pelajaran KTM dalam kurikulum muatan lokal yang mana melalui proses pembelajaran KTM ini bukan hanya sekedar mengenang kembali masa lalu, akan tetapi dapat membudayakan secara kontinyu potensi yang dimiliki oleh Minangkabau melalui proses pendidikan.

Pelajaran keterampilan tradisional Minangkabau untuk SMP ini akan didahului dengan membahas seluk beluk sulaman, tenunan dan masakan yang

akan disajikan dalam pelajaran kelas VII. Kemudian dilanjutkan dengan bahasan tentang seluk beluk keterampilan kerajinan ukir tradisional Minangkabau, yang akan disajikan dalam pelajaran kelas VIII dan IX (Azial, 1994: 8)

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dimana terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (1998:87), belajar adalah: “Usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran individu itu sendiri”. Dijelaskan lagi oleh Sadiman (2003: 20) belajar adalah” Suatu perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan”. Jelas bahwa guru sebagai motivator dan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran membuat macam-macam tusuk diperlukan aktivitas siswa yang tinggi, aktivitas yang tinggi akan dapat menghasilkan belajar yang optimal. Begitu pula sebaliknya aktivitas yang rendah akan mendapatkan hasil yang rendah. Mengingat pentingnya aktivitas dalam belajar, guru harus mampu membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar.

Menurut Sumadi (19990: 246), aktivitas belajar siswa adalah: “Faktor internal, merupakan faktor dominan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki aktivitas tinggi akan terlihat dari sikap mengikuti proses pembelajaran seperti: 1) memperhatikan guru menjelaskan tentang pengertian tusuk sulaman; 2) bertanya tentang macam-macam tusuk;

3) menyiapkan peralatan untuk membuat macam-macam tusuk; 4) membuat macam-macam tusuk; 5) membuat huruf dengan menggunakan tusuk sulam.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar keterampilan membuat macam-macam tusuk di SMPN 1 Kecamatan Harau, aktivitas siswa dalam membuat macam-macam tusuk membutuhkan ketekunan, ketelitian, kesabaran dan aktivitas belajar yang tinggi. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat macam-macam tusuk dapat dilihat dari gejala-gejala yang terjadi sewaktu berlangsung pembelajaran seperti: 1) siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan tentang pengertian tusuk sulaman; 2) siswa kurang mau bertanya tentang macam-macam tusuk sulaman; 3) siswa tidak mau menyiapkan peralatan untuk membuat macam-macam tusuk; 4) siswa kurang pandai membuat macam-macam tusuk; 5) siswa kurang mampu membuat huruf dengan menggunakan tusuk sulam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka akar penyebab masalah adalah rendahnya aktivitas belajar siswa, hal ini disebabkan karena metode pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru kurang cocok pada kompetensi pelajaran KTM, seperti: 1) metode pembelajaran yang dipakai masih model pembelajaran konvensional (metode ceramah); 2) guru kurang menguasai model-model pembelajaran; 3) guru kurang maksimal memberikan bimbingan dalam pelajaran praktek; 4) media pembelajaran tidak efektif pada saat memberikan materi; 5) pengelolaan kelas yang masih kurang dimana siswa yang berada di belakang tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 6) tidak adanya

ruangan untuk praktek; 7) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka perlu diatasi dan dipecahkan segera, sehingga tujuan pembelajaran KTM dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasinya diperlukan suatu upaya yang efektif, efisien dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Salah satu upaya tindakan pembelajaran maka solusi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD.

Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif STAD semua anggota kelompok diberi tugas dan bertanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Menurut Nur (2003:21): “Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan belajar kelompok dimana setiap kelompok akan berusaha menjadi yang terbaik diantara kelompok yang ada.” Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda. Setiap kelompok akan bekerjasama dan saling membantu. Setelah itu mereka diberi kuis atau tes tentang tugas tersebut dan siswa lain tidak boleh membantu waktu kuis sedang berlangsung. Kelompok yang jumlah nilai tinggi diberikan reward berupa tepuk tangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas terkait

dengan aktivitas belajar siswa tersebut penting dan mendesak untuk diteliti dengan menerapkan pembelajaran model STADSMPN 1 Kecamatan Harau.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam membuat macam-macam tusuk sulam pada pembelajaran KTMDi kelas VII6SMPN 1 Kecamatan Harau?”

2. Pemecahan Masalah

Aktivitas belajar siswa yang rendah diupayakan dapat meningkat melalui penerapan pembelajaran model STAD pada mata pelajaran KTM.

Ibrahim (2000: 20) menyatakan bahwa STAD dikembangkan oleh Robert Salvin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Siswa di dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang yang setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Keunggulan Model STAD: a) Siswa akan saling membantu satu

sama lain dalam belajar kelompok; b) Siswa diberi kuis nilai tertinggi diberi penghargaan atau berupa hadiah.

Langkah-langkah pembelajaran model STAD menurut Nur (2003: 210) adalah sebagai berikut:

a) Presentase kelas. Sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan atau mempresentasikan model pembelajaran tipe STAD, setelah itu guru menerangkan secara ringkas konsep-konsep pembelajaran; b) Kerja team. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda berdasarkan aspek intelektual, biologis dan psikologis. Guru memberikan tugas tentang materi untuk tiap kelompok. Siswa akan bekerjasama dan saling membantu di dalam kelompok untuk mengerjakan tugas tersebut; c) Kuis .Siswa setelah mengerjakan tugas diberi kuis atau tes. Siswa dalam menjawab kuis tidak boleh bekerjasama dengan anggota kelompoknya maupun dengan anggota kelompok lain; d) Skor perbaikan individu. Nilai individu siswa dikumpul menjadi nilai kelompok dan dicari nilai rata-ratanya. Nilai itulah yang menjadi dasar untuk kemajuan kelompok; d) Penghargaan team. Nilai rata-rata kelompok yang tertinggi akan diberi pengakuan seperti diumumkan di depan kelas dan diberi pujian. Jadi dalam pembelajaran tipe STAD betul-betul bekerjasama untuk menjadi kelompok terbaik. Kegagalan satu orang merupakan kegagalan kelompok dan keberhasilan satu orang adalah keberhasilan kelompok.

Dengan keunggulan metode STAD maka kemungkinan akan cocok dipakai untuk pembelajaran bermacam-macam tusuk pada siswa kelas VII6.

C. Hipotesis Tindakan

Untuk lebih menguatkan penelitian ini, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yaitu: “Diduga metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam membuat macam-macam tusuk pada pembelajaran KTM.”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan peneliti secara umum adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa membuat macam-macam tusuk sulam melalui model pembelajaran STAD di SMPN 1 Kecamatan Harau.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas siswa membuat macam-macam tusuk sulam. Yang menjadi indikator penelitian adalah: a) memperhatikan guru ketika menjelaskan materi; b) mengajukan pertanyaan; c) menyiapkan peralatan untuk membuat tusuk sulam; d) membuat macam-macam tusuk; e) siswa mampu membuat huruf dengan menggunakan tusuk sulam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

1. Siswa

- a. Mampu merancang strategi pembelajaran dan menambah wawasan dalam menyajikan pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa macam-macam tusuk sulam.
- c. Untuk mengatasi kejenuhan belajar macam-macam tusuk sulam.

2. Guru

- a. Dapat memberikan model pembelajaran yang bervariasi
- b. Memotivasi guru untuk menggunakan metode STAD dalam

pembelajaran keterampilan tradisional Minang khususnya dan pembelajaran lain.

- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan untuk melakukan penelitian tindakan kelas khususnya dan peneliti pada umumnya.

3. Sekolah

- a. Dengan adanya penelitian ini akan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, dan khususnya mata pelajaran KTM.
- b. Sebagai pedoman atau acuan untuk mendorong guru-guru dalam mempergunakan berbagai model pembelajaran dan untuk memotivasi guru melakukan penelitian tindakan kelas.

4. Peneliti sendiri:

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Dapat memberikan motivasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aktivitas Belajar Siswa

Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku yang membawa suatu perubahan individu. Perubahan itu tidak hanya berkaitan menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, dan harga diri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno (2008: 293), belajar adalah “Proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman, melalui proses stimulus-respon, melalui pembiasaan, melalui pemahaman, dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya”. Selanjutnya Sadiman (2008: 21) bahwa belajar adalah: “Berubah, berarti usaha merubah tingkah laku, yang membawa suatu perubahan pada individu yang belajar”. Hal ini dipertegas lagi oleh Geoch (dalam Sadiman, 2008: 20), belajar adalah “Suatu perubahan didalamnya mencapai sebagai hasil praktek”.

Menurut Mulyono (2001:26) aktivitas artinya "keaktifan/kegiatan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut OemarHamalik (2001 :28), adalah "suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau

budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Sedangkan Sardiman (2003:22) menyatakan: "belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori". Poerwadarminta (2003:23), mengatakan aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman (2004:96)) memberikan penjelasan bahwa "segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi".

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Kegiatan tersebut sangat perlu dilakukan karena tanpa aktivitas tidak ada kegiatan belajar. Sardiman (1987: 96) berpendapat bahwa "tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Selanjutnya Sardiman mengelompokkan beberapa macam aktivitas yang ada dalam belajar, yaitu:

- a) visual activate, seperti: mendengarkan penjelasan, uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato; b) oral activate, seperti: menyatakan, bertanya, mengeluarkan pendapat, mengeluarkan saran, merumuskan dan diskusi; c) listening activate, seperti: mendengarkan diskusi dan berpidato; d) writing activate, menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin; e) drawing activate, menggambar dan membuat graft pada diagram motor activate, seperti: membuat konstruksi model, mereparasi dan bermain; f) mental activate, seperti: menanggapi, mengingat dan memecahkan soal dan menganalisa; g) emotional activate, seperti: menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, senang dan gugup.

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktik dan sebagainya. Beberapa aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:28) adalah; "(a) mendengarkan, (b) memandang, (c) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (d) menulis atau mencatat, (e) membaca, (f) membaca ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (g) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, (h) menyusun paper atau kertas kerja, (i) mengingat".

Menurut Gibb dalam Mulyasa (2005: 164) berbagai penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta tidak akan aktif apabila: a) dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut; b) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; c) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan; d) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar; e) diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut oleh keaktifan belajar siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak

membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran keterampilan tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran keterampilan untuk menjadikan manusia kreatif dan mandiri serta menghasilkan karya nyata dalam bentuk benda atau jasa. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini.

Slameto (2003: 29) mengatakan bahwa: "Dalam bekerja setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencapai tujuan instruksional". Belajar aktif adalah siswa dalam belajar berperan aktif sehingga siswa dalam belajar lebih dominan dari kegiatan guru dalam mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif guru harus melibatkan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Melalui aktivitas siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sendiri. Sedangkan mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar.

Berdasarkan kutipan aktivitas di atas maka yang akan diteliti adalah aktivitas: a) mendengar penjelasan guru tentang pengertian macam-macam tusuk; b) mengajukan pertanyaan tentang macam-macam tusuk; c) menyiapkan peralatan untuk membuat macam-macam tusuk; d) membuat macam-macam tusuk; e) merangkai tusuk menjadi kalimat indah.

2. Model Pembelajaran STAD

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan strategi pembelajaran yang ditentukan atau digunakan oleh guru. Sebab

dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan aktivitas siswa, Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan (Nur 2000:25).

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Secara garis besar pembelajaran yang menekankan pengembangan kecakapan belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran gotong-royong.

Slavin(1995 :20) mengatakan "pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan". Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan daerah.

Model pembelajaran kooperatif yang memiliki 3 karekteristik

pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995 :5) adalah penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat menerapkan berbagai strategi, model pembelajaran, metode yang beragam, menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, keaktifan, kemandirian, kerjasama (*cooperative*), kepemimpinan., toleransi, dan kecakapan hidup siswa.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu samalain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Ibrahim (2000:5) mengatakan bahwa Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah:

"(a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "*sehidup sepenanggungan bersama* ", (b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok, (f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (g) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi' yang ditangani dalam kelompok kooperatif".

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Nur (2000:6) yaitu;

"(a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (c) bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, (d) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu" .

Pada pembelajaran kooperatif siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dikelompoknya dan mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok. Penghargaan atau, *reward* akan diberikan untuk semua kelompok dimana anggota kelompok berasal dari berbagai daerah dan kemampuan siswa juga dicampur dalam suatu kelompok. Syafriandi (2004: 149) mengatakan "pembelajaran kooperatif menekankan kepada aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok kecil, mereka bekerjasama dan saling membantu untuk mempelajari dan memahami materi yang dipelajarinya, setiap anggota kelompok bertanggungjawab membantu temannya sehingga tercapai pemahaman materi yang baik". Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sangat kompleks. Guru sebagai fasilitator dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi/lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber; Ibrahim (2000:5)

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Langkah-langkah pembelajaran KTM dalam pemberian kuis adalah sebagai berikut: 1) setelah selesai belajar kelompok, siswa duduk kembali pada tempat masing-masing; 2) guru memberikan kuis tentang membuat tusuk jelujur, tusuk rantai, tusuk tikam jejak, tusuk flannel, tusuk batang, tusuk festoon yang sudah dipelajari dengan waktu 10 menit dengan 10

tusukan; 3) kemudian siswa menukar pekerjaan tersebut dengan teman untuk dilihat hasil kerja dan menghitung berapa jumlah tusukan yang dikerjakan; 4) setelah itu siswa menyebutkan nilai temannya yang sudah diperiksa, guru mencatat nilai tersebut ke kelompok masing-masing, lalu dijumlahkan dan dicari rata-rata tiap kelompok. Jumlah rata-rata tertinggi diberi hadiah dengan tepuk tangan. Kuis terdapat di lampiran 7).

3. Mata Pelajaran Keterampilan Tradisional Minang (KTM)

Menurut Azrial (1994: 10), sulaman adalah hasil keterampilan berupa kain, yang diberi ragam hias dengan menambahkan benang dengan caramenjahitnya. Hasil keterampilan tradisional ini, sekarang lebih sering disebut dengan sulaman indah atau sulaman adat, misalnya sulaman indah Koto Gadang, sulaman indah Koto Nan Gadang, sulaman Indah Balingka, sulaman Indah Ampek Angkek, sulaman indah Sungayang, sulaman indah Nareh, dan lain-lain. Sulaman itu ada pula yang menyebutnya kain suji atau suji saja.

Di Minangkabau, pekerjaan mengolah sulaman atau kain suji disebut dengan menyulam (menyulami) atau manyuji (menyuji). Orang yang pekerjaannya membuat sulaman disebut tukang sulam atau tukang suji atau tukang sulam tradisional.

Menurut Suparni (1989: 47): "Tusuk sulaman adalah cara menyusun jahitan benang pada bahan yang digunakan. Macam-macam tusuk sulaman adalah: 1) tusuk jelujur, 2) tusuk rantai; 3) tusuk tikam jejak; 4) tusuk flannel; 5) tusuk batang; 6) tusuk festoon; 7) tusuk pipih.

Menurut Azrial (1994: 24): “Macam-macam alat sulam adalah sebagai berikut: 1) jarum; 2) gunting; 3) pamedangan dan 4) ram.

Langkah kerja teknik jahit macam-macam tusuk: a) tusuk jelujur. Kita tusukkan jarum dan benang dari kanan ke kiri, sekali tusuk sekali tarik; b) tusuk tikam jejak. Jarum dan benang kita tusukkan dari kanan ke kiri. Kita tusukkan kembali jarum itu dari lubang kedua ke jarum pertama ke bawah, dan ditusukkan ke depan benang ke atas. Kita tusukkan kembali ke belakang, ke bawah, dan ditusukkan kembali ke muka ke atas, begitulah seterusnya; c) tusuk rantai, semua deretantusukan dikerjakan searah. Biasanya setiap kali satu tusukan dibuat di atas satu serat benang kain dasar yang serupa dengan kain; d) tusuk flannel; e) tusuk festoon, kita tusukkan jarum dan benang dari kiri ke kanan. Benang dari kiri ke bawah kita masukkan jarum ke dalam kain, sesudah ditentukan jarak tusukan. Ingat benang kerja selalu di bawah jarum, lalu benang kita tarik, begitu seterusnya; f) tusuk tangkai (batang), mula-mula letakkan benang pada kain. Selanjutnya hitung empat benang ke kanan, lalu jarum ditusukkan kembali. Di bagian muka benang diletakkan miring ke atas dan ditekan dengan ibu jari tangan kiri. Di bagian belakang kain kita hitung dua benang, ke kiri dan jarum ditusuk. Keluarnya harus ditengah-tengah bagian bawah tusukan pertama. Lalu empat benang lagi dihitung ke kanan dan benang ditusuk ke belakang. Benang ditekan dengan ibu jari kiri, jangan sampai kena bila jarum kembali dibagian belakang lagi ke kiri jarum ditusuk dalam lubang sebelah lubang terakhir, begitulah seterusnya.

Dengan demikian setidaknya guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mengarah pada situasi di atas, misalnya dalam membuat bahan ajar. Artinya kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru di samping kompetensi profesionalnya. Melalui bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran hal ini bisa dikurangi, karena guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator. Diasumsikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan pengolahan data yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat macam-macam tusuk sulam. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis terhadap 5 indikator aktivitas siswa membuat macam-macam tusuk yang diperoleh melalui observasi langsung oleh observer. Hasil observasi aktivitas siswa dalam belajar pada indikator yaitu:

1. Mendengar penjelasan guru tentang pengertian tusuk sulam. Aktivitas siswa siklus I 79,99 dan siklus II 92,21. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 29 aktivitas siswa baik sekali.
2. Mengajukan pertanyaan tentang macam-macam tusuk sulam. Aktivitas siklus I 23,33 dan siklus II 46,66. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman pada 29 aktivitas siswa cukup.
3. Menyediakan peralatan untuk membuat tusuk sulam aktivitas siklus I 67,77 dan siklus II 86,66. Hal ini berarti pada siklus II, jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 29 aktivitas siswa baik sekali.

4. Membuat macam-macam tusuk sulam aktivitas siklus I 78,88 dan siklus II 88,88. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 29 aktivitas siswa baik sekali.
5. Merangkai tusuk menjadi kalimat indah aktivitas siklus I 48,88 dan siklus II 73,33. Hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 29 aktivitas siswa cukup.
6. Jika dilihat rata-rata kelima indikator aktivitas siswa yakni 77,54% apabila diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 29, maka aktivitas siswa kelima indikator baik.

Begitu juga dengan perbaikan kuis, hasil penilaian kuis yaitu:

1. Kelompok I siklus I 60 dan siklus II 87, hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa sangat baik.
2. Kelompok 2 siklus I 50 dan siklus II 76, hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa baik.
3. Kelompok 3 siklus I 70 dan siklus II 80, hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa baik.
4. Kelompok 4 siklus I 40 dan siklus II 70, hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa baik.
5. Kelompok 5 siklus I 60 dan siklus II 80, hal ini berarti pada siklus II jika

diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa baik.

6. Kelompok 5 siklus I 70 dan siklus II 80, hal ini berarti pada siklus II jika diinterpretasikan dengan kriteria penilaian pada halaman 25 aktivitas siswa baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat macam-macam tusuk sulam dapat ditingkatkan.

B. Implikasi

Dalam pembelajaran KTM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

1. Siswa dilatih untuk belajar berdiskusi dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa kelompok atas dapat menjadi tutor bagi kelompok bawah.
3. Siswa dilatih untuk bertanya dan praktek.

C. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan:

1. Siswa diharapkan agar dapat terlibat secara aktif berdiskusi dalam kelompok belajar, sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.
2. Guru lainnya, dapat pula mencobanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajarannya.
3. Sekolah, agar dapat menyediakan fasilitas atau sarana yang mendukung PBM, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Peneliti, melakukan tindak lanjut peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. **Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum 2004**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Utama.
- Depdiknas. 2006. **Model Penilaian**. Jakarta.
- Hamalik Oemar, 2004. **Proses Belajar mengajar**. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ibrahim. M, 2000. **Pembelajaran Kooperatif** .Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, Anita, 2002. **Cooperative Learning**. Jakarta : Gramedia, Widiasarana.
- Mendiknas. 2006. **Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah**. Jakarta.
- Mulyasa, 2005. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nur, Muhammad. 2005. **Pembelajaran Kooperatif**. Surabaya. Unesa
- Saadie, Ma'mur, dkk. 2007. **Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman, 2001. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Solihatini, Etin, 2007. **Cooperative Learning**. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, 1991. **Dasar-Dasar Penilaian Hasil Belajar**, Jakarta : CV. Serajaya
- Surya Subrata, B. 1997. **Proses belajar Mengajar di Sekolah**. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slameto . 2003. **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Asadi Mahasatya.
- Sriyono. 1992. **Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparian. 2006. **Guru Sebagai Profesi**. Jakarta: Departemen Nasional.
- Suherti. 2008. **Menulis Karangan Ilmiah**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.